

Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Pemilik Anjing terhadap Penyakit Rabies di Jawa Barat

Knowledge, Attitude, and Practice of Dog Owners on Rabies In The Province of West Java

Dinda Devira¹, Tyagita^{1*}, Helni Mariani²

¹Program Studi Kedokteran Hewan, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran

²Departemen Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363

*Email: tyagita@unpad.ac.id

Naskah diterima: 22 Desember 2022, direvisi: 27 Februari 2023, disetujui: 28 Februari 2023

Abstract

West Java Province is one of the regions that is still not rabies-free. Although the ISIKHNAS data shows that West Java had no rabies cases in 2021, there were 313 cases of bites by Rabies Transmitting Animals reported, so the public needs to remain vigilant against rabies. This study aims to determine and analyze the dog owner's level of knowledge, attitude, and practice regarding rabies. The research was conducted using a survey method (questionnaire) using a Google form which was distributed via social media and was filled in by 108 respondents from various regions in West Java in October-November 2022. The questionnaire in this study was the result of a modification from previous research in Sukabumi Regency and is valid and reliable based on test results to 30 respondents outside the research sample. The research data were then processed descriptively. The study's findings revealed that most of the respondents (43.5%) have sufficient level of knowledge, positive attitude level (89.8%) and good practice level (84.3%). There is some knowledge that has not been obtained properly, especially in the information that there is no effective drug to cure rabies. The findings of this study may provide the foundational information for future research and help to identify the kinds of interventions and programs that can be put in place to prevent and reduce rabies cases throughout all study locations.

Keywords: attitude; knowledge; practice; rabies; West Java

Abstrak

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu daerah yang belum bebas rabies. Meskipun tercatat pada data ISIKHNAS bahwa tidak ada kasus rabies yang terjadi di Jawa Barat selama tahun 2021, namun dilaporkan terdapat 313 kasus gigitan oleh Hewan Penular Rabies sehingga masyarakat perlu tetap waspada terhadap rabies. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengetahuan, sikap, dan praktik pemilik anjing terhadap rabies. Penelitian dilakukan dengan metode survei (kuisisioner) menggunakan google form yang disebarakan melalui media sosial dan telah diisi oleh 108 responden dari berbagai daerah di Jawa Barat pada bulan Oktober-November 2022. Kuisisioner pada penelitian ini merupakan hasil modifikasi dari penelitian sebelumnya pada Kabupaten Sukabumi dan bersifat valid serta reliabel berdasarkan hasil uji kepada 30 responden di luar sampel penelitian. Data hasil penelitian kemudian diolah secara deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (43,5%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, tingkat sikap yang positif (89,8%) dan tingkat praktik yang baik (84,3%). Terdapat beberapa pengetahuan yang belum diperoleh secara baik, khususnya pada informasi bahwa belum terdapat obat yang efektif untuk menyembuhkan rabies. Hasil penelitian ini berpotensi menjadi data dasar untuk penelitian lebih lanjut dan menentukan jenis intervensi atau program yang dapat dilaksanakan untuk mencegah dan mengurangi kasus rabies di seluruh wilayah studi.

Kata kunci: Jawa Barat; pengetahuan; praktik; rabies; sikap

Pendahuluan

Berdasarkan *Federation Cynologique Internationale*, pemilik hewan di Indonesia meningkat dari tahun 2014 hingga 2016. Pada tahun 2016 terdapat sebanyak 4.511 orang sebagai pemilik anjing. Minat masyarakat untuk memiliki anjing sebagai hewan peliharaan juga meningkat, meskipun pada saat pandemi COVID-19 berlangsung. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah pencarian kata kunci “adopsi anjing” di Jawa Barat saat diberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dari 15 April 2019 hingga 26 Juni 2020 berjumlah 634 pencarian, dengan angka tertinggi 74 pencarian dalam sehari (Google Trends, 2022).

Anjing dapat terkena penyakit yang bersifat menular ke manusia maupun ke sesama anjing lainnya, salah satunya adalah rabies. Penyakit anjing gila atau rabies adalah penyakit zoonosis yang bersifat akut dan menyerang susunan syaraf pusat, disebabkan oleh virus rabies dari famili *Rhabdoviridae* (Alfinus dkk., 2018). Penyakit ini ditularkan oleh kelompok Hewan Penular Rabies (HPR) yang dapat membawa dan menularkan virus rabies, yaitu anjing, kucing, kera dan hewan sebangsanya (Keputusan Kepala Badan Karantina Pertanian, 2016). Virus rabies ditransmisikan melalui air liur hewan terinfeksi rabies dan umumnya masuk ke tubuh melalui infiltrasi air liur yang mengandung virus dari hewan rabies ke dalam luka (misalnya goresan), atau dengan paparan langsung permukaan mukosa air liur dari hewan yang terinfeksi (misalnya gigitan). Virus rabies tidak bisa menyusup/melewati kulit dalam kondisi utuh (tanpa luka). Berdasarkan informasi dari *Office International des Epizooties* (OIE) atau yang sekarang berganti nama menjadi *World Organisation for Animal Health* (WOAH), rabies membunuh hampir 59.000 orang di seluruh dunia setiap tahunnya dan 99% kasus rabies pada manusia disebabkan oleh gigitan anjing yang terinfeksi rabies (OIE, 2022).

Menurut Kementerian Kesehatan (2020), angka kematian akibat rabies di Indonesia masih cukup tinggi yakni 100-156 kematian per tahun, dengan *Case Fatality Rate* (tingkat kematian) hampir 100 persen. Indonesia mengalami rata-rata 80.861 kasus gigitan hewan rabies dan 105 kematian per tahun. Pada tahun 2019 meningkat

menjadi 100.826 kasus gigitan hewan rabies, sedangkan pada tahun 2020 (sampai Agustus), hanya 24.745 kasus gigitan hewan rabies yang dilaporkan (*World Health Organization*, 2020). Hal ini menggambarkan bahwa rabies masih jadi ancaman bagi kesehatan masyarakat.

Dari 34 provinsi di Indonesia, hanya 8 provinsi yang bebas rabies sementara 26 provinsi lainnya masih endemik rabies. Jawa Barat termasuk ke dalam salah satu provinsi yang masih endemik rabies. Berdasarkan data yang diterima Bidang Kesehatan Hewan dan Kesehatan Masyarakat Veteriner Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Jawa Barat, sejak tahun 2016 hingga 2020 didapati sebanyak 11 kasus gigitan Hewan Penular Rabies (HPR) di Jawa Barat dan terdapat kurang lebih 320 ribu populasi anjing di Jawa Barat (Radar Cirebon, 2021). Pada tahun 2021, tercatat pada data Sistem Informasi Kesehatan Hewan Nasional (SIKHNAS) bahwa tidak ada kasus rabies yang terjadi di Jawa Barat (SIKHNAS, 2022). Syarat untuk menyatakan wilayah tersebut bebas rabies adalah dalam jangka waktu dua tahun terakhir tidak ada kasus rabies yang muncul kembali (Kementerian Pertanian 2019)

Pengetahuan dasar tentang rabies sangat penting untuk pencegahan dan pengendalian penyakit, sikap pribadi terhadap rabies dan hewan serta perilaku terkait juga dianggap sebagai faktor yang berkontribusi. Pencegahan penyakit rabies terhadap manusia akan tercapai apabila dimulai dengan pencegahan penyakit rabies pada anjing yang dipelihara oleh manusia itu sendiri. Dengan demikian diperlukan data mengenai kondisi pengetahuan, sikap dan praktik masyarakat pemilik anjing terhadap penyakit rabies. Survei pengetahuan, sikap, dan praktik mengenali perilaku, kepercayaan budaya, dan kesenjangan yang mungkin juga menjadi batasan untuk mengendalikan dan mencegah penyakit zoonosis menular (Rehman *et al.*, 2021).

Penelitian tentang pengetahuan, sikap, dan praktik pemilik anjing terhadap rabies di daerah Jawa Barat hanya pernah dilakukan di Kabupaten Sukabumi (Wicaksono, 2018). Hasilnya, sebagian besar pertanyaan tentang pengetahuan dapat dijawab dengan benar. Namun demikian, ada beberapa pengetahuan yang belum diperoleh

secara baik oleh masyarakat di Kabupaten Sukabumi terkait dengan gejala rabies, vaksinasi, pertolongan pertama pada korban gigitan anjing, serta rabies dapat menyebabkan kematian. Dari hasil pengukuran sikap, umumnya masyarakat memiliki sikap yang positif terkait penanganan terhadap rabies. Namun demikian ada beberapa sikap yang cenderung masih negatif yaitu sikap masyarakat terhadap anjing yang baru saja menggigit korban, pertolongan pertama yang seharusnya dilakukan pada korban yang tergigit oleh anjing dan rabies yang dapat menyebabkan kematian pada manusia. Hal ini selaras dengan pengetahuan mereka yang juga buruk terkait sikap tersebut. Dari hasil pengukuran praktik, hampir seluruh masyarakat pemilik anjing membiarkan anjing peliharaannya berkeliaran di luar rumah, sebagian besar masyarakat tidak pernah melakukan vaksinasi pada anjing peliharaannya, dan sebagian besar masyarakat yang pernah melihat anjing dengan gejala rabies atau yang pernah menggigit manusia langsung menangkap dan membunuh anjing tersebut. Dari hasil ketiga pengukuran tersebut, didapatkan bahwa pengetahuan, sikap, dan praktik pemilik anjing di salah satu daerah Jawa Barat masih terbelang kurang. Namun saat ini, Jawa Barat adalah satu daerah yang sedang dalam masa peralihan dari area tertular rabies ke area bebas rabies dengan vaksinasi. Hal-hal yang telah dijelaskan diatas akan menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis pengetahuan, sikap, dan praktik pemilik anjing terhadap penyakit rabies khususnya di Jawa Barat. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian lebih lanjut serta menjadi dasar dan referensi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengetahuan, sikap, dan praktik pemilik anjing terhadap penyakit rabies serta dapat dijadikan sumber informasi untuk melakukan strategi penyuluhan, pembuatan kebijakan, komunikasi, penyebaran informasi dan edukasi terkait penyakit rabies khususnya di Jawa Barat.

Materi dan Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuisisioner yang diisi melalui *google form*. Kuisisioner yang digunakan di adaptasi dan di modifikasi dari penelitian sebelumnya yang

dilakukan di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat oleh Wicaksono tahun 2018 dan telah mendapatkan izin dari peneliti sebelumnya. Kuisisioner ini terbagi menjadi 4 bagian. Bagian pertama berisi pertanyaan tentang data diri dari responden. Bagian kedua berisi pernyataan tentang pengetahuan responden terhadap rabies sebanyak 9 pernyataan dengan 3 pilihan jawaban yaitu benar, salah, dan tidak tahu. Pernyataan dibedakan menjadi pernyataan positif dan pernyataan negatif. Setiap pernyataan positif diberi skor 1 jika jawaban benar dan skor 0 jika jawaban salah dan tidak tahu. Setiap pernyataan negatif diberi skor 1 jika jawaban salah dan skor 0 jika jawaban benar dan tidak tahu. Rumus untuk menghitung hasil nilai setiap respondennya adalah jumlah skor yang didapat dibagi total skor keseluruhan, kemudian dikalikan dengan 100. Berdasarkan kriteria pembobotan di atas, maka kategori tingkat pengetahuan responden terhadap rabies dikelompokkan menjadi pengetahuan kurang jika menjawab kurang dari 50% jawaban benar, cukup jika menjawab 50-75% jawaban benar, dan baik jika menjawab lebih dari 75% jawaban benar (Wicaksono, 2018). Bagian ketiga berisi pernyataan tentang sikap responden terhadap rabies sebanyak 5 pernyataan dengan menggunakan skala likert yang telah dimodifikasi, yaitu responden diminta untuk memberikan jawaban setuju, kurang setuju, atau tidak setuju. Masing-masing skala diberi skor dengan ketentuan untuk pernyataan yang bersifat positif jawaban setuju diberi skor 3, jawaban kurang setuju diberi skor 2, dan jawaban tidak setuju diberi skor 1. Skor jawaban untuk pernyataan yang bersifat negatif yaitu jawaban setuju diberi skor 1, jawaban kurang setuju diberi skor 2, dan jawaban tidak setuju diberi skor 3. Hasil maksimal dari penilaian sikap adalah 15 dan hasil minimal adalah 5. Rumus untuk menghitung hasil nilai setiap respondennya adalah jumlah skor yang didapat dibagi total skor keseluruhan, kemudian dikalikan dengan 100. Hasil nilai sikap setiap responden dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu positif, netral, dan negatif. Kategori positif apabila jumlah skor lebih besar atau sama dengan 75% dari jumlah skor maksimal, kategori netral apabila jumlah skor berada diantara 50% hingga 75% dari jumlah

skor maksimal, dan kategori negatif apabila jumlah skor kurang atau sama dengan 50% dari jumlah skor maksimal. Bagian keempat berisi pertanyaan tentang praktik responden terhadap rabies sebanyak 10 pertanyaan dengan penilaian 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah. Rumus untuk menghitung hasil nilai setiap respondennya adalah jumlah skor yang didapat dibagi total skor keseluruhan, kemudian dikalikan dengan 100. Kategori praktik buruk diberikan jika mendapatkan nilai kurang dari 50% jawaban benar dan praktik baik diberikan jika mendapatkan nilai lebih dari 50% jawaban benar (Wicaksono, 2018). Sebelum instrumen penelitian diberikan kepada responden, 24 item pertanyaan untuk kuisisioner telah terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas dengan menggunakan aplikasi SPSS-25 pada 30 responden di luar sampel penelitian. Hasil uji validitas untuk semua item pertanyaan lebih besar dari 0,361 dan positif, yang berarti item-item pertanyaan dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas dari 24 item yang digunakan pada penelitian ini menunjukkan hasil *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,6 yang berarti seluruh item reliabel dan seluruh tes secara konsisten memiliki reliabilitas yang moderat. Penelitian dilakukan secara *online* yang disebar melalui media sosial kepada responden dengan kriteria tinggal di Jawa Barat, saat ini memiliki anjing sebagai hewan peliharaan, bisa mengakses internet dan memiliki gawai untuk mengisi kuisisioner, serta yang bersedia menjadi responden penelitian. Teknik penarikan sampel pada penelitian ini menggunakan *Snowball Sampling*. Jumlah populasi pemilik anjing di Jawa Barat tidak diketahui, maka jumlah responden untuk penelitian ini ditentukan dengan rumus *Lemeshow* yang umum digunakan untuk menentukan jumlah sampel dengan jumlah populasi yang tidak diketahui (Andriany dan Arda 2019) dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%. Dari hasil perhitungan rumus tersebut didapatkan 96,05 yang dibulatkan menjadi 100. Sehingga ditetapkan bahwa besar sampel dari penelitian ini yaitu minimal 100 responden. *Informed consent* diberikan kepada responden sebelum mengisi kuisisioner. Data yang diambil merupakan data primer yang diperoleh dari pemilik anjing yang diketahui oleh peneliti,

komunitas *dog lovers*, serta komunitas daerah (organisasi perkumpulan mahasiswa dan akun berita lokal) di Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini telah disetujui oleh Komisi Etik Universitas Padjadjaran dengan Nomor: 718/UN6.KEP/EC/2022. Proses pengumpulan data dilakukan dari tanggal 30 Oktober 2022 hingga 15 November 2022. Jumlah responden yang telah terkumpul selama tahap pengumpulan data terdapat sebanyak 108 responden. Dalam pengisian kuisisioner, semua responden bersedia untuk mengisi kuisisioner sampai akhir dan tidak ada yang mengundurkan diri dari penelitian, sehingga tidak ada responden yang di eksklusi.

Hasil dan Pembahasan

Dari 108 responden, data penelitian menunjukkan mayoritas usia responden ada di rentang 18-25 tahun ($n=73$; 67,6%) dan mayoritas berjenis kelamin perempuan ($n=72$; 66,7%). Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan terakhir D4/S1 ($n=57$; 52,8%), dan bekerja sebagai pelajar/mahasiswa ($n=53$; 49,1%). Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilaksanakan di Kabupaten Sukabumi oleh Wicaksono (2018), yang sebagian besar respondennya (65,2%) memiliki tingkat pendidikan hanya sampai Sekolah Dasar (SD). Pada penelitian yang dilakukan oleh Tadesse (2014) didapatkan bahwa tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang rabies berhubungan erat dengan tingkat pendidikan. Responden dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terkait rabies, sehingga tingkat sikap dan perilakunya terkait rabies juga lebih baik. Menurut Budiman dan Riyanto (2013), pengetahuan yang baik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah pendidikan dan usia.

Responden pada penelitian ini tersebar dari beberapa daerah di Jawa Barat, namun mayoritas berasal dari Kota Bandung ($n=31$; 28,7%) dan Kabupaten Bandung ($n=14$; 13%). Faktor yang paling berpengaruh terhadap pengetahuan, sikap, dan praktik adalah lokasi tempat tinggal. Pada lokasi tempat tinggal seperti pedesaan, kematian akibat penyakit rabies lebih banyak terjadi. Kebanyakan responden memelihara anjing selama lebih dari 5 tahun ($n=62$; 57,4%).

Secara garis besar, mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup (43,5%), tingkat sikap yang positif (89,8%) dan tingkat praktik yang baik (84,3%). Terdapat beberapa pengetahuan yang belum diperoleh secara baik, khususnya pada informasi bahwa belum terdapat obat yang efektif untuk menyembuhkan rabies. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadillah dkk. (2021), yang menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh responden maka semakin baik sikap responden terhadap rabies, namun sebaliknya apabila semakin buruk pengetahuan pemilik anjing maka semakin buruk juga sikap pemilik anjing terhadap rabies.

Dari 9 pertanyaan pengetahuan tentang rabies, sebagian besar pertanyaan dapat dijawab dengan benar. Namun demikian, ada beberapa pengetahuan yang belum diperoleh secara baik. Pada pertanyaan mengenai transmisi rabies, terdapat responden yang tidak tahu (16,7%) dan menjawab dengan salah (25,9%) bahwa rabies hanya akan ada di lingkungan yang kotor. Rabies adalah penyakit yang disebabkan oleh virus, utamanya ditularkan dari air liur hewan rabies ketika hewan tersebut menggigit atau mencakar seseorang, dan menjilat pada luka atau goresan. Pada pemanasan suhu 56°C, virus dapat bertahan selama 30 menit dan pada pemanasan kering mencapai suhu 100°C masih dapat bertahan selama 2-3 menit. Di dalam air liur dengan suhu udara panas dapat bertahan selama 24 jam (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Virus rabies juga memiliki sifat fisik cepat mati bila berada di luar jaringan hidup dan apabila terkena cahaya ultraviolet (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2019). Maka dari itu, lingkungan yang kotor tidak memiliki pengaruh terhadap perkembangan virus rabies. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan infeksi rabies adalah jenis pajanan, tingkat keparahan gigitan, status kekebalan dari korban gigitan, dan lokasi gigitan (*World Health Organization*, 2013). Sebanyak 58,3% responden sudah paham bahwa mengandangkan anjing dapat mengurangi risiko penularan rabies. Namun sebanyak 29,6% responden masih menjawab dengan salah dan 12% menjawab tidak tahu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh

Kardiwinata tahun 2011 mengatakan bahwa yang memegang peranan penting terkait dengan tingginya kasus gigitan hewan penular rabies pada manusia salah satunya adalah sistem atau cara pemeliharaan. Sistem pemeliharaan anjing yang dimaksud yaitu anjing yang masih dilepas oleh pemilik anjing (Kardiwinata, 2011).

Pada pertanyaan pengetahuan tentang gejala rabies, hanya 62% responden yang mengetahui bahwa anjing yang tertular rabies tidak menyukai tempat terang. Padahal, salah satu gejala anjing rabies adalah sensitif terhadap cahaya (Wicaksono, 2018). Sebanyak 20,4% responden juga menjawab dengan salah dan 14,8% responden menjawab tidak tahu pada pernyataan anjing yang tertular rabies akan lebih pasif/diam. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Faizah (2012) pada anjing yang tertular rabies, gejala yang teramati adalah gelisah, menyalak, agresif, dan secara ganas menyerang benda-benda mati. Ini berarti bahwa masih ada sebagian kecil responden yang belum paham dan mengerti tentang gejala rabies pada anjing.

Pada pertanyaan pengetahuan tentang treatment pada rabies, hanya 32,4% responden yang menjawab dengan benar mengenai obat yang efektif untuk menyembuhkan rabies. Angka persentase tersebut menunjukkan bahwa masih banyak yang belum paham mengenai pengobatan pada rabies karena sebesar 37% responden menjawab dengan salah dan 30,6% menjawab tidak tahu. Sampai saat ini, belum terdapat obat yang efektif untuk menyembuhkan rabies, akan tetapi pencegahan dan pengenalan dini terhadap langkah-langkah pencegahan dapat meminimalisir terjadinya kasus kematian akibat rabies (Soetanto dkk, 2021). Kejadian rabies pada hewan maupun manusia hampir 100% selalu diakhiri dengan kematian. Akan tetapi infeksi rabies pada manusia dapat dicegah dengan perawatan awal luka yang baik disertai pemberian vaksinasi anti rabies (VAR) dan serum anti rabies (SAR) setelah digigit Hewan Penular Rabies (HPR) (Hoetama dkk., 2016). Mayoritas responden (76,9%) telah menjawab dengan benar perihal pertolongan pertama ketika terkena gigitan anjing. Saat digigit oleh anjing terutama dengan dugaan terkena rabies, beberapa tindakan yang harus dilakukan adalah mencuci luka dengan sabun/deterjen di air

Tabel 1. Frekuensi respon pada bagian pengetahuan (N=108)

No	Butir	Jenis Item	Merrespon dengan benar		Merrespon dengan salah		Merrespon tidak tahu	
			(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)
1	Rabies hanya akan ada di lingkungan yang kotor	Negatif	62	57,4%	28	25,9%	18	16,7%
2	Anjing yang tertular rabies tidak menyukai tempat terang	Positif	67	62%	8	7,4%	33	30,6%
3	Anjing yang tertular rabies akan lebih pasif/diam	Negatif	70	64,8%	22	20,4%	16	14,8%
4	Sudah terdapat obat yang efektif untuk menyembuhkan rabies	Negatif	35	32,4%	40	37%	33	30,6%
5	Rabies dapat dicegah dengan vaksinasi anjing	Positif	104	96,3%	1	0,9%	3	2,8%
6	Vaksinasi dilakukan pada anjing yang sehat	Positif	104	96,3%	2	1,9%	2	1,9%
7	Vaksinasi rabies pada anjing dilakukan sekali seumur hidup	Negatif	58	53,7%	27	25%	23	21,3%
8	Mengandangkan anjing dapat mengurangi risiko penularan rabies	Positif	63	58,3%	32	29,6%	13	12%
9	Pertolongan pertama terhadap orang yang terkena gigitan anjing dapat dilakukan dengan cara mencuci dan membersihkan luka dengan air sabun terlebih dahulu kemudian diberi iodine/betadine	Positif	83	76,9%	14	13%	11	10,2%

mengalir selama 10-15 menit dan memberikan alkohol 70% atau *povidone-iodine*.

Cara paling efektif dalam mengendalikan rabies adalah dengan melaksanakan vaksinasi massal pada populasi anjing. Secara umum, cakupan vaksinasi yang direkomendasikan minimal 70% dari populasi, menggunakan vaksin dengan kualitas tinggi dan menimbulkan kekebalan jangka panjang. Sebagian besar responden (96,3%) sudah paham terkait pencegahan pada rabies, khususnya perihal rabies yang dapat dicegah dengan vaksinasi anjing serta vaksinasi dilakukan pada anjing yang sehat. Hal ini sejalan dengan penelitian Rehman (2021) bahwa sebagian besar responden di 3 provinsi yaitu Jawa Timur, Bali serta Nusa Tenggara Barat (n=392 [90,1%]) mengetahui bahwa rabies dapat dicegah melalui vaksinasi. Vaksinasi merupakan strategis teknis utama dalam melakukan pemberantasan rabies. Vaksinasi hanya boleh dilakukan pada anjing sehat sehingga kekebalannya berada pada tingkat yang optimum untuk menerima virus rabies yang masuk ke dalam tubuh anjing (Wicaksono, 2018). Namun, sebagian besar responden menjawab dengan salah (25%) dan menjawab tidak tahu (21,3%) perihal pernyataan vaksinasi rabies pada anjing dilakukan sekali seumur hidup. Anak anjing memiliki antibody

maternal terhadap rabies selama 3 bulan dan karena itu direkomendasikan untuk memvaksin anak anjing pada umur 3 bulan, kemudian pada umur 9 bulan dan direvaksinasi setiap tahun (*World Health Organization*, 2013).

Pada bagian sikap, kebanyakan responden (76,9%) tidak setuju bahwa rabies dapat menyebar melalui udara pernafasan. Hal ini sudah sesuai dengan teori bahwa virus rabies ditularkan ke manusia atau hewan melalui luka gigitan hewan penderita rabies, luka terbuka atau mukosa yang terkena air liur hewan penderita rabies (Kementerian Pertanian, 2019). Hingga saat ini belum ada penelitian atau bukti yang membuktikan bahwa rabies dapat menyebar melalui udara pernafasan.

Mayoritas responden (76,9%) setuju bahwa anjing peliharaan sebaiknya tidak dibiarkan berkeliaran dan bergabung bersama anjing liar lainnya. Didukung dengan pernyataan bahwa membiarkan anjing peliharaan berkeliaran di luar rumah sangat memungkinkan terjadinya interaksi anjing yang sehat dengan anjing yang terkena rabies sehingga penularan rabies menjadi sangat mudah terjadi (Wicaksono, 2018).

Sebanyak 72,2% responden setuju bahwa anjing yang menunjukkan gejala rabies atau menggigit manusia tidak boleh segera dibunuh di tempat. Hal ini sejalan dengan Masterplan Nasional Pemberantasan Rabies (2019) bahwa hewan yang menggigit harus diperiksa terlebih dahulu apakah hewan tersebut tertular rabies atau tidak. Hewan liar harus diambil sampelnya dan diperiksa di laboratorium terkait diagnosa rabies. Hewan suspek perlu dikarantina dan diamati selama maksimal 14 hari untuk mendeteksi gejala klinis rabies. Prosedur ini sejalan dengan sikap mayoritas responden (80,6%) yang bersedia mengurung anjing peliharaannya jika anjing menggigit orang lain dan menyebabkan korban. Jika hewan suspek tersebut memperlihatkan setidaknya dua gejala klinis yang mengarah pada rabies maka sebaiknya segera dilakukan eutanasia oleh petugas yang berwenang sesuai dengan prosedur. Setiap pelaporan kasus gigitan perlu dilanjutkan dengan investigasi. Hal ini dilakukan untuk mengonfirmasi apakah dari kasus gigitan merupakan kasus rabies dan memerlukan penanganan cepat pada hewan maupun manusia yang terlibat. Dalam proses investigasi penting untuk mengetahui keberadaan hewan suspek dan jika memungkinkan agar hewan suspek ditangkap (Kementerian Pertanian et al., 2019)

Rabies ditularkan melalui gigitan hewan seperti anjing, kucing, kelelawar, kera, musang dan serigala yang di dalam tubuhnya mengandung virus. Sebagian besar sumber penularan rabies ke manusia di Indonesia, disebabkan oleh gigitan anjing yang terinfeksi

rabies yakni sebesar 98% dan sisanya oleh kera dan kucing (Siburian, 2018). Maka dari itu, beberapa hewan selain anjing pun diharuskan untuk mendapatkan vaksin rabies seperti kucing dan juga kera karena masih terdapat resiko sebesar 2% untuk menularkan rabies ke manusia. Hal ini sejalan dengan mayoritas responden (93,5%) yang berpendapat bahwa selain anjing, jika memiliki kucing atau kera juga harus divaksinasi rabies.

Sebanyak 99,1% responden telah memiliki cara pemeliharaan anjing yang baik, yakni adalah dengan dibiarkan berkeliaran di dalam rumah/pekarangan (termasuk dikandangkan/diikat) serta keluar rumah dengan pengawasan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memang bersungguh-sungguh dan berkomitmen dalam mengurus anjing, terutama dalam pencegahan penyakit rabies. Melepasliarkan anjing dan membuatnya dapat berinteraksi dengan anjing lain menyebabkan virus rabies akan cepat menyebar dari anjing satu ke anjing yang lainnya. Kontak antara anjing peliharaan dengan anjing lain merupakan faktor risiko yang berpengaruh signifikan terhadap penularan rabies (Dibia et al., 2015). Kemudian, sebesar 65,7% responden juga telah melaksanakan vaksin rabies untuk anjing peliharaannya, meskipun sebesar 13% responden lainnya baru melaksanakan vaksin untuk sebagian anjing peliharaannya, dikarenakan memiliki lebih dari 1 anjing. Serupa dengan penelitian Rehman (2021) bahwa sebanyak 320 responden (74,1%) pada penelitian tersebut memiliki binatang peliharaan di rumahnya dan lebih dari 50% nya

Tabel 2. Frekuensi respon pada bagian sikap (N=108)

No	Butir	Jenis item	Setuju		Kurang Setuju		Tidak Setuju	
			(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)
1	Menurut saya, rabies dapat menyebar melalui udara pernafasan	Negatif	10	9,3%	15	13,9%	83	76,9%
2	Menurut saya, anjing peliharaan sebaiknya tidak dibiarkan berkeliaran dan bergabung bersama anjing liar lainnya	Positif	83	76,9%	18	16,7%	7	6,5%
3	Menurut saya, anjing yang menunjukkan gejala rabies atau menggigit manusia tidak boleh segera dibunuh ditempat	Positif	78	72,2%	19	17,6%	11	10,2%
4	Saya bersedia mengurung anjing saya jika anjing saya menggigit orang lain dan menyebabkan korban	Positif	87	80,6%	12	11,1%	9	8,3%
5	Menurut saya, selain anjing, jika memiliki kucing atau kera juga harus divaksinasi rabies	Positif	101	93,5%	4	3,7%	3	2,8%

telah diberikan vaksin rabies. Sebesar 72,21% responden menjawab bahwa pemberian vaksin rabies untuk anjing dilakukan oleh dokter hewan praktik dan 6,5% responden menjawab bahwa vaksinasi rabies dilakukan oleh petugas dinas setempat. Namun, hanya sebesar 50% responden yang melaksanakan vaksin rabies untuk anjingnya sekali setiap tahun. Sebanyak 28,7% responden hanya memberikan vaksin sekali seumur hidup anjing dan sebanyak 21,3% responden belum atau tidak melaksanakan vaksin rabies. Menurut Notoatmodjo (2014), praktik merupakan manifestasi dari sikap melalui faktor pendukung, salah satunya adalah pengetahuan. Berdasarkan jawaban responden atas pengetahuan dan praktik mengenai pemberian vaksin, sebagian besar responden belum terlalu mengetahui dan memahami bahwa sebaiknya vaksin rabies untuk anjing diberikan setiap satu tahun sekali. Padahal, semakin pendek periode vaksinasi semakin tinggi titer antibodi yang terdeteksi karena masa imunitas vaksin rabies. Sebaliknya, semakin lama periode pascavaksinasi, semakin rendah titer antibodi yang terdeteksi (Utami dan Sumiarto, 2012).

Terdapat beberapa alasan mengapa responden tidak melakukan vaksinasi rabies pada anjingnya. Sebesar 7,4% responden menjawab bahwa umur anjing belum mencukupi, sebesar 2,8% responden tidak tahu harus kemana melakukan vaksinasi, sebesar 1,9% responden baru memelihara anjing, dan sebesar 4,6% responden tidak pernah mendapatkan informasi tentang vaksin rabies. Berdasarkan jawaban responden, alasan untuk tidak melakukan vaksinasi rabies pada anjingnya tidak semua bernilai negatif. Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Jawa Barat pada saat ini memiliki fokus dalam pencegahan penyakit rabies, yaitu dengan cara mengalokasikan vaksin Rabies sebanyak 55.000 dosis, yang bersumber dari APBD dan APBN yang distribusikan ke 27 kabupaten/kota di Jawa Barat (Humas Jawa Barat, 2022). Hal ini diharapkan akan menekan angka masyarakat yang belum melakukan vaksinasi rabies pada anjingnya.

Sebesar 11,1% responden mengaku bahwa anjing peliharaan mereka dapat berinteraksi dengan anjing liar. Kondisi ini sangat memungkinkan interaksi anjing yang sehat

dengan anjing yang terkena rabies sehingga penularan rabies menjadi sangat mudah terjadi (Wicaksono, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Suartha (2012) menyatakan bahwa jumlah kasus rabies pada kelompok anjing liar lebih tinggi (81%) dibandingkan anjing rumahan (2%). Hal ini dikarenakan untuk menangkap anjing liar cukup sulit sedangkan anjing rumahan mudah ditangkap dan diberi vaksin rabies. Meski begitu, hanya 2,8% responden yang menjawab bahwa anjing peliharaan mereka pernah menunjukkan gejala rabies seperti agresif, takut pada cahaya, sering gelisah, dan banyak mengeluarkan air liur. Namun, hewan yang terinfeksi rabies tidak dapat dipastikan hanya dari tanda klinis saja. Satu-satunya cara yang dapat memastikan bahwa hewan tersebut tertular rabies adalah dengan memeriksakan sampel otak dari hewan tersebut. Untuk memperoleh tingkat akurasi yang tinggi dalam melakukan diagnosa lapangan, cara yang paling tepat adalah dengan memperhatikan riwayat penggigitan, ada tidaknya provokasi oleh manusia itu sendiri dan jumlah penderita gigitan (Sindawati, 2021). Bentuk-bentuk provokasi terhadap anjing sangat beragam dari mulai memukul, menyeret ekor sampai dengan menggoda anjing yang sedang tidur. Hal tersebut akan menstimulasi anjing untuk menggigit (Ramdhani, 2020). Indikasi kecenderungan rabies di lapangan tanpa adanya tindakan provokasi dapat ditentukan melalui hewan menggigit 1 orang tanpa provokasi kemungkinan (positif) rabies 25% dan hewan menggigit 2 orang tanpa provokasi kemungkinan (positif) rabies 50%. Sedangkan hewan menggigit 3 orang tanpa provokasi kemungkinan (positif) rabies 75% dan hewan yang menggigit 4 orang tanpa provokasi kemungkinan (positif) rabies 100% (Sindawati, 2021). Dari 2,8% responden yang menjawab bahwa anjing peliharaan mereka pernah menunjukkan gejala rabies, langkah yang dilakukan oleh responden tersebut adalah memasukkan anjingnya ke kandang (1,9%) dan membawa anjingnya ke dokter hewan (0,9%).

Pernyataan mengenai apakah responden pernah mengikuti penyuluhan atau mencari informasi tentang rabies, hanya sebesar 43,5% responden yang menjawab pernah mengikuti penyuluhan atau mencari informasi tentang rabies. Sejalan dengan penelitian yang pernah

dilakukan oleh Kakang (2017), responden di Kecamatan Denpasar Barat 18% pernah mengikuti penyuluhan, dan 82% lainnya tidak pernah. Di Kecamatan Denpasar Timur, responden yang pernah mengikuti penyuluhan 26,7%, tidak pernah mengikuti sebanyak 73,3%, dan di Kecamatan Denpasar Utara 26,7% pernah mengikuti sedangkan 73,3% tidak pernah mengikuti penyuluhan tentang rabies. Terdapat 56,5% responden pada penelitian ini yang tidak pernah mencari informasi atau mengikuti penyuluhan tentang rabies. Hal ini mirip dengan hasil penelitian oleh Rehman (2021) bahwa sekitar 71,8% responden tidak mengetahui adanya kegiatan vaksin (survei atau kampanye vaksinasi terkait rabies) di wilayah studi. Padahal, hal tersebut merupakan upaya untuk memantau dan memberantas rabies di wilayah studi. Komunikasi, informasi dan edukasi penting dilakukan secara intensif untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang bahaya rabies (Yousaf *et al.*, 2012). Khususnya pada hasil dari penelitian ini, pada setiap penyuluhan perlu di informasikan kembali terkait pengobatan, bahwa sampai saat ini belum ada obat yang efektif untuk menyembuhkan rabies.

Selain itu juga, hanya 50,9% responden pada penelitian ini yang pernah membagikan informasi tentang pertolongan pertama pada gigitan anjing kepada keluarga di rumah. Hal ini tentu akan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan, sikap, dan praktik responden terhadap penyakit rabies. Partisipasi pemilik anjing dalam pencegahan rabies dimungkinkan

dengan tersedianya informasi yang berkaitan dengan pencegahan rabies yang mendukung peningkatan pengetahuan pemilik anjing dan dasar pertimbangan untuk mengambil sikap dalam upaya pencegahan rabies. Hasil penelitian Kunigunda (2015) menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap pemilik anjing, serta rendahnya akses informasi mengenai penyakit rabies berpengaruh pada tingkat partisipasi pemilik anjing dalam pencegahan penyakit rabies di Kelurahan Watu, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai tahun 2015.

Pada proses penyusunan penelitian ini, terdapat beberapa limitasi studi. Limitasi studi pada penelitian ini yang pertama adalah tidak adanya informasi mengenai data pemilik anjing di Provinsi Jawa Barat pada saat ini serta tidak diketahui populasi anjing di Jawa Barat. Selain itu, terdapat keterbatasan komunitas anjing di setiap daerah di Provinsi Jawa Barat, karena tidak seluruh daerah di Jawa Barat dapat ditemukan memiliki komunitas pecinta anjing. Karena hal tersebut, sampel yang didapatkan menjadi terbatas dan mayoritas responden tinggal di Kota Bandung, karena peneliti berada di Kota Bandung dan hanya komunitas pecinta anjing di Kota Bandung yang dapat dihubungi oleh peneliti. Meskipun demikian, kuesioner telah berhasil diisi oleh responden yang berasal dari 25 kota dan kabupaten di Provinsi Jawa Barat, dengan total 27 kota dan kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Barat. Pada penelitian ini juga terdapat kemungkinan terjadinya bias informasi dikarenakan peneliti tidak meneliti lebih lanjut mengenai faktor apa saja yang

Tabel 3. Frekuensi respon pada bagian praktik (N=108)

No	Butir Pertanyaan (Jawaban yang diharapkan = 1; jawaban yang tidak diharapkan = 0)	Respon	
		(n)	(%)
1	Bagaimana cara Anda memelihara anjing? <i>Jawaban yang diharapkan:</i>		
	• Dibiarkan berkeliaran di dalam rumah/pekarangan (termasuk dikandangkan/diikat) serta keluar rumah dengan pengawasan	107	99,1%
	<i>Jawaban yang tidak diharapkan:</i>		
	• Dibiarkan berkeliaran di luar rumah tanpa pengawasan	1	0,9%
2	Apakah anjing Anda sudah di vaksin rabies? <i>Jawaban yang diharapkan:</i>		
	• Ya	71	65,7%
	• Baru sebagian (memiliki lebih dari 1 anjing)	14	13%
	<i>Jawaban yang tidak diharapkan:</i>		
	• Tidak	23	21,3%

3	Seberapa rutin Anda membawa anjing Anda untuk vaksin rabies? <i>Jawaban yang diharapkan:</i>		
	• Sekali setiap tahun	54	50%
	<i>Jawaban yang tidak diharapkan:</i>		
	• Sekali seumur hidup anjing	31	28,7%
	• Belum/tidak vaksin rabies	23	21,3%
4	Siapa yang memberikan vaksin rabies untuk anjing Anda? <i>Jawaban yang diharapkan:</i>		
	• Dokter hewan praktik	78	72,2%
	• Petugas dinas setempat	7	6,5%
	<i>Jawaban yang tidak diharapkan:</i>		
	• Belum/tidak vaksin rabies	23	21,3%
5	Apa alasan anjing Anda tidak melakukan vaksinasi rabies? <i>Jawaban yang diharapkan:</i>		
	• Umur anjing belum mencukupi	8	7,4%
	• Rutin melaksanakan vaksinasi per tahun	54	50%
	• Baru memelihara anjing	2	1,9%
	<i>Jawaban yang tidak diharapkan:</i>		
	• Tidak pernah mendapatkan informasi	3	4,6%
	• Tidak tahu harus kemana melakukan vaksinasi	4	2,8%
	• Khawatir anjing yang divaksin menjadi lemas/mati	1	3,7%
	• Anjing tidak di rumah/berkeluar saat vaksinasi		0,9%
	• Sudah pernah vaksin sekali seumur hidup dan tidak perlu diberikan vaksin lagi	31	28,7%
6	Apakah anjing Anda dapat berinteraksi dengan anjing liar? <i>Jawaban yang diharapkan:</i>		
	• Tidak, karena diberi pagar pembatas	41	38%
	• Tidak, karena saya mengusir anjing liar yang datang	3	2,8%
	• Tidak, karena saya tidak pernah melihat ada anjing liar di sekitar rumah	52	48,1%
	<i>Jawaban yang tidak diharapkan:</i>		
	• Ya	12	11,1%
7	Apakah anjing Anda pernah menunjukkan gejala rabies seperti agresif, takut pada cahaya, sering gelisah, banyak mengeluarkan air liur, dll? <i>Jawaban yang diharapkan:</i>		
	• Tidak	105	97,2%
	<i>Jawaban yang tidak diharapkan:</i>		
	• Ya	3	2,8%
8	Jika ya, apa yang Anda lakukan terhadap anjing Anda? <i>Jawaban yang diharapkan:</i>		
	• Memasukkannya ke kandang	2	1,9%
	• Membawanya ke dokter hewan	1	0,9%
	• Anjing saya tidak pernah menunjukkan gejala rabies	105	97,2%
	<i>Jawaban yang tidak diharapkan:</i>		
	• Membiarkanya	-	-
9	Apakah Anda pernah mengikuti penyuluhan atau mencari informasi tentang rabies? <i>Jawaban yang diharapkan:</i>		
	• Ya	47	43,5%
	<i>Jawaban yang tidak diharapkan:</i>		
	• Tidak	61	56,5%
10	Apakah Anda pernah membagikan informasi tentang pertolongan pertama pada gigitan anjing kepada keluarga di rumah? <i>Jawaban yang diharapkan:</i>		
	• Ya	55	50,9%
	<i>Jawaban yang tidak diharapkan:</i>		
	• Tidak	53	49,1%

dapat memengaruhi pengetahuan, sikap, dan praktik responden. Sumber bias informasi pada penelitian ini dapat menimbulkan apa yang disebut sebagai bias misklasifikasi, seperti *recall bias* atau *Clever Hans effect*.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kuantitatif untuk mengetahui pengetahuan, sikap, dan praktik pemilik anjing terhadap penyakit rabies di Provinsi Jawa Barat dengan metode survei pada 108 responden, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan pemilik anjing terhadap penyakit rabies di Provinsi Jawa Barat memiliki hasil 'baik' untuk 40 orang responden (37%), 'cukup' untuk 47 orang responden (43,5%), dan 'kurang' untuk 21 orang responden (19,4%). Sikap pemilik anjing terhadap penyakit rabies di Provinsi Jawa Barat memiliki hasil 'positif' untuk 97 orang responden (89,8%), 'netral' untuk 10 orang responden (9,3%), dan 'negatif' untuk 1 orang responden (0,9%). Sedangkan praktik pemilik anjing terhadap penyakit rabies di Provinsi Jawa Barat memiliki hasil 'baik' untuk 91 orang responden (84,3%) dan 'buruk' untuk 17 orang responden (15,7%). Sebagian besar responden pada penelitian ini masih belum rutin untuk melaksanakan vaksinasi rabies pada anjing peliharaannya setiap tahunnya.

Berdasarkan hasil pada penelitian ini, peneliti memiliki beberapa saran yang mungkin dapat dipertimbangkan dan diharapkan dapat memberi manfaat kepada beberapa pihak terkait atas hasil penelitian ini. Diperlukan adanya penelitian lebih lanjut mengenai hubungan dan faktor apa saja yang dapat memengaruhi pengetahuan, sikap, dan praktik pemilik anjing terhadap penyakit rabies. Selain itu juga perlu dilakukan adanya pendataan untuk mengetahui jumlah anjing atau pemilik anjing di Jawa Barat, agar dapat diketahui kepadatan anjing dari suatu daerah serta dapat memperhitungkan resiko tertularnya rabies. Diperlukan juga adanya penyuluhan serta komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) yang lebih gencar, khususnya pada informasi tentang belum terdapatnya obat yang efektif untuk menyembuhkan rabies. Hasil dari penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk pelaksanaan program pencegahan rabies.

Daftar Pustaka

- Alfinus., D., Marmansari, S., Hadi, R.D., & Widyastuti, S. (2018). Investigasi Gigitan Hewan Penular Rabies (HPR) ke Manusia di Kabupaten Donggala, Propinsi Sulawesi Selatan. *Diagnosa Veteriner*. 17(1), ISSN: 0216-1486.
- Andriany, D. & Arda, M. (2019). Pengaruh media sosial terhadap impulse buying pada generasi milenial. *Prosiding Festival Riset Ilmiah Manajemen & Akuntansi*. Bandung: STIE Stemi, pp.428-432.
- Budiman & Riyanto, A. (2013). *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Dibia, I.N., Sumiarto, B., Susetya, H., Putra, A.A.G., & Scott-Or. (2015). Analisis faktor risiko kasus rabies pada anjing di Bali. *Buletin Veteriner*, XXVII(86).
- Dinas Kesehatan Provinsi Bali. 2019. Bahaya Penyakit Rabies. Diakses pada 3 Februari 2023 dari <https://diskes.baliprov.go.id/bahaya-penyakit-rabies/>
- Fadillah, M., Sudarnika, E., & Sudarwanto, B.M. (2021). Knowledge, attitude, and practice of dog owners on Rabies in 50 Kota District. *Jurnal Veteriner*, 22(2), pp.253-261. DOI: 10.19087/jveteriner.2021.22.2.253
- Faizah, N., Batan, I Wayan., & Suatha, I Ketut. (2012). Gambaran klinik sapi bali tertular rabies di Ungasan, Kutuh, dan Peminge. *Indonesia Medicus Veterinus* 2012. 1(3), pp.370-384. ISSN: 2301-7848
- Google Trends. (2022). Adopsi anjing. Diakses pada 5 Mei 2022 dari <https://trends.google.com/trends/explore?date=today%205-y&geo=ID-JB&q=adopsi%20anjing>
- Hoetama, E., Tanri, N.P., Gianni, L.F., Kusuma, K.B., Gunardi, H.D., dan Suryadi E.F. (2016). Pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap penyakit rabies di Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur, 2014. *PSP Masyarakat terhadap Penyakit Rabies*. 4(3): Desember 2016

- Humas Jabar. 2022. Jabar Canangkan Kick Out Rabies. Diakses pada 02 Februari 2023 dari <https://jabarprov.go.id/berita/jabar-canangkan-kick-out-rabies-7052>
- ISIKHNAS. (2022). *Isikhnas validasi*. Diakses pada 26 April 2022 dari https://validation.isikhnas.com/?_token=VWdIhTkuK3NVcukew2qYV9EWIBjLThmWyLh6FjJJ&year=2021&priority=111
- Kakang, D.M., Batan, I.W., & Nindhia, T.S. (2017). Pemeliharaan anjing oleh masyarakat Kota Denpasar yang berkaitan dengan faktor risiko rabies. *Indonesia Medicus Veterinus*, DOI: 10.19087/imv.2017.6.2.138
- Kardiwinata. (2011). *Sistem Pemeliharaan Anjing sebagai Salah Satu Hewan Penular Rabies pada Penderita Rabies di Propinsi Bali Tahun 2011*. Bali: Universitas Udayana
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). *Buku Saku Petunjuk Teknis Penatalaksanaan Kasus Gigitan Hewan Penular Rabies di Indonesia*. Diakses 19 November 2022 pada <https://pspk.fkunnissula.ac.id/sites/default/files/BUKU%20SAKU%20RABIES%20MODUL%20TROPIS.pdf>
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). 8 dari 34 provinsi di Indonesia bebas rabies. Diakses pada 4 Mei 2022 dari <https://www.kemkes.go.id/article/print/20092900001/8-dari-34-provinsi-di-indonesia-bebas-rabies.html>
- Kementerian Pertanian, [FAO] Food and Agriculture Organization, [WAP] World Animal Protection. (2019). *Masterplan Nasional Pemberantasan Rabies di Indonesia*. Jakarta, Indonesia.
- Kementerian Pertanian. (2016). Keputusan Kepala Badan Karantina Pertanian Nomor 87/Kpts/KR.120/L/1/2016: Bab II Status dan Situasi Penyakit Rabies.
- Kunigunda, A.D., (2015). *Partisipasi Pemilik Anjing Dalam Pencegahan Rabies Di Kelurahan Watu Kecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai Tahun 2015*. Kupang: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana
- Lesnussa, J.P., Mulyadi., Malara, R. (2016). Hubungan karakteristik pemilik anjing dengan upaya pencegahan rabies di Puskesmas Tobelo Kabupaten Halmahera Utara. *eJournal Keperawatan (eKp)*. 4(1): Mei 2016.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- OIE. (2022). *Rabies*. Diakses pada 23 Februari 2022, dari <https://www.oie.int/en/disease/rabies/#ui-id-1>
- Radar Cirebon. (2021). *Provinsi Jawa barat Menuju Bebas Endemik Rabies*. Diakses pada 27 Februari 2022 dari <https://www.radarcirebon.com/2021/08/31/provinsi-jawa-barat-menuju-bebas-endemik-rabies/>
- Ramdhani, S. (2020). Cara pemeliharaan anjing dan tingkat pemahaman masyarakat terhadap penyakit rabies di tiga wilayah Kecamatan Kabupaten Pinrang. *Skripsi*. Universitas Hasanuddin.
- Rehman, S., Rantam, F.A., Rehman, A., Effendi, M.H., & Shehzad, A. (2021). Knowledge, attitudes, and practices toward rabies in three provinces of Indonesia. *Veterinary World*, 14(9), pp.2518-2526, DOI: 10.14202/vetworld.2021.2518-2526
- Siburian, L. (2018). Gambaran pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap pencegahan rabies di Desa Sitingjo Kecamatan Sitingjo Kabupaten Dairi. *Karya Tulis Ilmiah*. Poltekkes Kemenkes Medan.
- Sindawati, K.A., Puja, I Ketut., & Dharmawan, I Nyoman S. (2021). Peran manajemen populasi anjing dalam pemberantasan rabies: studi kasus di Desa Pejeng, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. *Buletin Veteriner Udayana*, 13 (2), pp.125-136. DOI: 10.24843/bulvet.2021.v13.i02.p03
- Soetanto, M.L., Wismandanu, O., & Afriandi, I. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi praktik vaksinasi rabies pada anjing di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung

- Barat dengan pendekatan *Health Belief Model*. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 31(3), pp.233-244. DOI: <https://doi.org/10.22435/mpk.v31i3.3385>
- Suartha. (2012). *Pengetahuan Masyarakat tentang Rabies dalam Upaya Bali Bebas Rabies*. Bali: Universitas Udayana.
- Tadesse, G., Shite, A., Chanie, M., Bogale, B., & Fentahun, T. (2014). Assesment of knowledge, attitude and practices about rabies and asociated factors: in the case of Bahir Dar Town. *Global Veterinaria*, 13(3), pp.348-354. DOI: 10.5829/idosi.gv.2014.13.03.8579
- Utami. S. & Sumiarto. B. (2012). Tingkat dan faktor risiko kekebalan protektif terhadap rabies pada anjing di Kota Makassar. *JSV*, 13(1), pp.77-85.
- Wicaksono, A., Ilyas, A.Z., Sudarnika, E., Lukman, D.W., & Ridwan, Y. (2018). Pengetahuan, sikap, dan praktik pemilik anjing terkait rabies di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. *Jurnal Veteriner*, 19(2), pp.230-241. DOI: 10.19087/jveteriner.2018.19.2.230
- World Health Organization. (2013). *Pertanyaan yang sering diajukan tentang rabies*. Diakses pada 19 November 2022 pada <https://rabiesalliance.org/resource/faqs-rabies-bahasa>
- World Health Organization. (2020). *World Rabies Day 2020: Collaboration and vaccination to end rabies in Indonesia*. Diakses pada 27 Februari 2022 dari <https://www.who.int/indonesia/news/detail/01-10-2020-world-rabies-day-2020-collaboration-and-vaccination-to-end-rabies-in-indonesia>
- Yousaf, M.Z., Ashfaq, U.A., Zia, S., Khan, M.R., & Khan, S. (2012). Rabies molecular virology, diagnosis, prevention and treatment. *Virology*, 9(50), DOI: 10.1186/1743-422X-9-50.